

**ORNAMEN *KARANG BHOMA*  
PADA BANGUNAN KORI AGUNG DI KOTA DENPASAR**

**I Kadek Sumadiyasa**  
sumadiyaseni@gmail.com  
UNHI Denpasar

**I Gede Satria Budhi Utama**  
gedesatria86gsd@yahoo.com  
UNHI Denpasar

**I Made Yudabakti**  
UNHI Denpasar

**ABSTRAK**

Salah satu karya seni rupa keagamaan Hindu yang digunakan dalam bangunan suci umat Hindu adalah ornamen. Ornamen dalam perkembangannya mendapat pengaruh globalisasi dari luar Bali. Ornamen *Karang Bhoma* yang terdapat di bangunan *Kori Agung* di Kota Denpasar mempunyai keunikan yang spesifik khas yaitu berbentuk ukiran madya berdasarkan sastra Hindu. Berdasarkan kepercayaan yang berkembang di Kota Denpasar, pakemnya menggunakan perhitungan hari *astawara*, tepatnya pada hari *kala raksa*. Perhitungan ini dilakukan agar *undagi* (pembuat bangunan) bersama pemilik bangunan agar dapat memulai (*ngendag*) penempatan. Pahatan *Karang Bhoma* dengan ciri bentuk ornamen ukiran madya dipercaya membawa kesejahteraan keluarga.

**Kata kunci:** Ornamen, *Karang Bhoma*, Kori Agung, Denpasar

**ABSTRACT**

*One of the works of Hindu religious art used in Hindu holy buildings is ornamentation. Ornaments in their development have been influenced by globalization from outside Bali. The Karang Bhoma ornament found in the Kori Agung building in Denpasar City has a specific specific uniqueness that is in the form of middle carvings based on Hindu literature. Based on the growing trust in the city of Denpasar, the standard uses the calculation of astawara days, precisely on the day of mercury. This calculation is done so that undagi (the building maker) together with the building owner can start the placement. Karang Bhoma sculptures with characteristic forms of middle carving ornaments are believed to bring family welfare.*

**Keywords:** Ornament, *Karang Bhoma*, Kori Agung, Denpasar

**1. PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah semua tindakan manusia untuk memberi arti kepada alam sekitarnya, serta juga memberi bentuk baru kepada alam atau usaha dan hasil manusia untuk mengatasi alam dengan pengetahuannya

(Poedjawijatna, 1987:134). Kebudayaan meliputi hampir seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya, unsur universal kebudayaan itu meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian,

(6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974:2).

Seni rupa adalah salah satu cabang karya seni yang berbentuk rupa, yang berbentuk 2 dimensi dan 3 dimensi yang dapat diraba oleh indera pengelihatan. Salah satu bagian dari seni rupa adalah ornamen. Ornamen sering kita jumpai dalam bangunan suci keagamaan Hindu sebagai tempat atau sarana untuk menghadap baktinya terhadap Ida Hyang Widhi Wasa. Ornamen adalah salah satu bagian dari karya seni rupa yang telah ada jaman prasejarah. Seni itu lahir atas dorongan kreatifitas budi daya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan spiritual magis menurut kepercayaan pada jaman itu. Seni ornamen Bali merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya yang disajikan ke dalam bentuk benda atau bangunan dengan ragam hias yang dikenakan yang diungkapkan digambar, diukir, ditatah dan lain-lain.

Motif ornamen yang tertua dalam sejarah perkembangan mendapat pengaruh gaya Barat dalam seni hias di Bali terdiri dari 3 bentuk yaitu keketusan, pepatran, dan kekarangan. Salah satu karya seni kekarangan adalah ragam hias dimana sang undagi mengambil stiliran dari mitologi binatang, dewa-dewa, maupun mitos-mitos mengenai *bhuta*, roh-roh, manusia yang dibuat dengan cara rakawi, kekarangan sebagai system kepercayaan simbol ketuhanan pada wujud benda tersebut. Salah satu ornamen kekarangan yang mempunyai keunikan spesifik adalah ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar. *Bhoma* adalah dewa pepohonan dan dewa bumi. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Heinrich Zimmer, yaitu *kerti mukha*, banaspati, yang artinya pohon besar, dalam bahasa Sansekerta berarti dewa hutan dan dewa bumi (Titib, 1984:11).

Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar dipercaya penganutnya berfungsi sebagai penolak bala dan pelindung kesejahteraan. Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar mempunyai keunikan spesifik yaitu berdasarkan perhitungan penempatan sesuai sastra Hindu, yaitu saat pembuatannya dibuat memakai perhitungan penempatan sesuai *wariga kala raksa*. Berdasarkan kepercayaan keyakinan Kota Denpasar menggunakan perhitungan *astawara kala raksa*, yaitu saat *undagi*/seniman memulai *ngendag* pahatan *Karang Bhoma*, *undagi* saat *ngendag/malbal* mempergunakan perhitungan penempatan *astawara* (hari yang delapan jumlahnya) terdiri dari *Sri, Indra, Guru, Yama, Ludra, Brahma, Kala, Uma*. Apabila *undagi* maupun masyarakat di kota Denpasar yang melanggar perhitungan *Kala raksa* para *undagi* dan masyarakat pengemong akan jatuh sakit dan ditimpa bahaya kematian bertubi-tubi dalam hidupnya. Serta masyarakat penyungsumg pemilik bangunan Kori Agung tersebut akan mudah dikenai penyakit, bahaya bertubi-tubi (*baya tan pegatan*) dan *semut sedulur* yaitu kematian terus menerus.

Dilihat dari segi bentuk ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar terdapat keunikan khas yaitu ornamen bersifat madya atau menengah, bermuka raksasa terdiri dari 3 bagian utama, madya dan nista, ornamen yang mengelilingi muka *Bhoma* berciri khas mendatar dan sangat sederhana, dengan pola ragam hias pendukung dominan lebih banyak memakai tumbuh-tumbuhan, tanaman merambat, yang tidak berbunga, pola-pola pahatan bersifat sederhana dengan pahatan ukiran madya, yang sangat spesifik khas Kota Denpasar yang berbeda dengan yang terdapat di wilayah-wilayah lainnya di Bali.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Sejarah perkembangan Ornamen *Karang Bhoma* pada Bangunan Kori Agung di Kota Denpasar

Ornamen *Karang Bhoma* perkembangannya dimulai dari seseorang bernama Sangging Lobangkara di Bali. Disebutkan dalam buku sejarah disebutkan kekarangan berarti karang, pekarangan, dan juga berarti seperangkat hidangan bagi upacara adat di Bali, berarti buat-buatan, reka-rekaan, seperti *Karang Gajah*, *Karang Bentulu* dan lain-lain. *Karang Bhoma* berasal dari kata *bhawina* yang artinya berhubungan dengan bumi, yang keluar dari bumi atau tanah (Monier-Williams, 1963:776 dalam Titib, 1984:22). Di Jawa disebut *Kertimukha* dan juga *Banaspati* artinya raja hutan dan pelindung binatang buas dan juga tumbuhan, pekarangan, perlindungan dewa rumah (Titib, 1984:11).

Bentuk *Bhoma* di Bali adalah kelanjutan dari perkembangan *Kala* dan *Banaspati* ketika perkembangan pengaruh Hindu mulai melemah, pengaruh dari unsur lokal mulai mendapat sentuhan perkembangan budaya, khususnya yang tertuang dalam *Kekawin Bhomantaka*. Selain itu, lontar *Asta Kosala-Kosali* juga menyebutkan bangunan suci Kori Agung difungsikan setelah melewati upacara penyucian, *kala raksa* disucikan pula, setelah upacara penyucian maka wujud *kala raksa* berubah wujud menjadi Dewi Uma yang disebut sedang merentangkan tangan dan memberi kemakmuran berupa tidak kurang sandang pangan *Asta Kosala-Kosali* 13a.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam sejarah perkembangan ornamen *Karang Bhoma* di kota Denpasar dan Bali pada umumnya berhubungan dengan sikut penempatan dan memulai proses berkaryanya *undagi* penempatan ornamen *Karang Bhoma* dan Kori Agung sebagai bangunan suci yang berdasarkan

keyakinan bahwa sifat kala yang pada umumnya bersifat jahat apabila telah disucikan menjadi penangkal serta setiap orang yang masuk dan keluar masuk melalui bangunan Kori Agung tersebut terlebur dari roh-roh jahat diyakini sebagai kepercayaan turun-temurun oleh masyarakat kota Denpasar.

### 2.2 Bentuk Ornamen *Karang Bhoma* pada Bangunan Kori Agung di Kota Denpasar

Semua jenis kesenian, visual atau akustis baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) dan struktur (Djelantik, 1999: 20). Sedangkan dalam estetika Hindu pada intinya merupakan rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai-nilai Agama Hindu. Bentuk ornamen *Karang Bhoma* di Kota Denpasar secara spesifik dalam lingkup ornamen madya. Wujud kepala raksasa terdiri dari tiga bagian utama-madyanista yang menyerupai ragam hias kepala raksasa yang bertangan dua dikelilingi oleh ornamen bentuk tumbuh-tumbuhan dengan ciri sederhana, dengan mulut terbuka lebar, serta dua tangan terbuka yang dikelilingi oleh ornamen tumbuh-tumbuhan.

Kepala raksasa dari bagian *utamaning utama* 'paling atas' terdiri dari yaitu dua mata raksasa yang besar melotot dengan arah sesirangan dengan komponen guratan pahat seperti tiga lapisan melingkar dengan bentuk dan sorot mata *dedelingan* 'mendelik'. Di atas mata terdapat alis meniru lingkaran mata berbentuk alis raksasa berwujud alis *sesobraton* yang menunjukkan watak keras, sedangkan di atas alis terdapat jidat raksasa yang lebar persegi empat dengan bentuk *cecawian* sehingga tampak sifat raksasa galak keras. Di atas jidat terdapat rambut raksasa yang berbentuk ingkel-ingkel, *sesobraton* maupun *sosoh* 'lurus', dan alunan sifat

rambut yang keras meniru lingkaran kepala.

Bagian kedua disebut *madyaning madya* ‘tengah’ yaitu raut muka Bhoma. Muka Bhoma ini terdiri dari hidung, pipi, kuping. hidung berupa gumpal yang besar menonjol ke depan berbentuk segitiga, berlubang dua, mulai dari kepala hidung, batang hidung dan kaki hidung, dengan dua lubang hidung bagian bawah sejajar kiri dan kanan, sehingga dari atas bawah hidung kelihatan menyerupai segi tiga, dari atas lancip semakin kebawah menjadi besar dengan tiga gelombang gegunungan menyerupai anatomi hidung raksasa. Hidung itu terletak bagian madya dari titik tengah dari wujud muka secara keseluruhan dengan posisi menonjol kedepan yang diikuti oleh pipi berbentuk cembung dua bagian, antara kiri dan kanan, dan bagian cembungnya diikuti dengan *cecawian* dengan garis melengkung lembut *kekerasan* untuk menunjukkan sifat dari raksasa. Sedangkan bagian pipi berbentuk cembung ke depan. Kuping dari Bhoma terdiri dari dua kuping yang besar, mulai dari batang kuping bagian dalam, tengah, dan luar bagian tepi dengan menonjolkan tulang telinga sebagai anatomi karakter dari telinga. Telinga Bhoma berbentuk non-geometris seperti daun nangka memanjang.

Bagian ketiga dari *nistaning nista* ‘bawah’ Bhoma terdiri dari mulut dan dagu. Mulut bhoma berbentuk terbuka lebar menganga, menonjol ke depan, yang diikuti bagian rongga dalam sehingga tampak tonjolan 4 gigi bagian atas dan 4 gigi bagian bawah. Terdiri dari empat taring bagian pojok 4 sudut, bentuk bibir terdiri irama-irama garis lengkung yang menyudut dalam suatu ujung kiri dan kanan. Mulut dari *Karang Bhoma* tergolong galak keras, seakan terbuka besar untuk menyantap suatu mangsa. Yang menyimbolkan tanda kehidupan mulut galak menandakan adanya sifat karakteristik *kerura-kara* ‘kekerasan’.

Dagu Bhoma terletak di bawah mulut memanjang ke bawah, yang diintari oleh tiga garis lengkung membentuk tiga cembung yaitu bagian pipi bawah dan di bawah mulut, di bagian keliling tepi dari Bhoma, terdapat dua tangan berdiri sejajar dengan telinga, tangan dengan jeriji dalam posisi terbuka sambil memegang tangkai tumbuhan merambat yang keluar dari mulut Bhoma.

Bagian belakang Bhoma terdiri dari motif ragam hias tumbuh-tumbuhan merambat dengan tangkai bunga dan daun serta sari dari tumbuhan tersebut tumbuhan ini mengelilingi raksasa bhoma yang di visualkan melalui ornamen *pepatran* yaitu *patra samblung*, *patra ulanda*, dan *patra sari* yang dirakit ibarat tumbuhan mengelilingi Bhoma pertanda simbol kehidupan alam hidup dengan lestari di bumi ini, seperti terlihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar. 2.1. Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung, Pura Dalem Sumerta, Denpasar (Dok. I Kadek Sumadiyasa)

Selain itu, untuk menghasilkan bentuk Karang Bhoma pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar seperti di atas dapat dipahami proses pembuatannya dimulai dari pemilihan *dewasa ayu* ‘hari baik’ dengan ciri khas *ngendag* pada hari *kala raksa*. Hari baik ini dimaksudkan untuk lebih memahami sosok raksasa atau bhuta kala yang nantinya mewujudkan dalam bentuk Bhoma.

Selanjutnya, proses dilanjutkan dengan membuat *bagalan* ‘bentuk kasar

atau bakalan'. Bakalan dimulai dari pahatan berbentuk geometris maupun non geometris. Dalam tahapan ini bakalan ornamen ukir sudah disertai dengan sketsa dari Bhoma. Bakalan pahatan dalam penataan menyatu menjadi satu terjalin erat antara geometris bawahan satu dengan yang lainnya. Setelah bakalan dinyatakan selesai dilanjutkan dengan proses mengukir (*ngukir*) dan menghias (*ngias*). Proses ini dilakukan setelah proses bakalan selesai. Ciri ukirannya mengikuti ciri khas Denpasar yang bersifat sederhana. Ukiran ini berfungsi memberi ornamen bentuk aslinya meniru wujud yang diinginkan, yaitu ornamen ukir Bhoma seperti wujud kepala raksasa besar dengan mata dan mulut terbuka lebar.

Proses terakhir adalah *pamelaspas* 'peresmian' dan *pasupati* 'membangkitkan energi mistik' dilakukan setelah karya pengukiran selesai. *Pamelaspasan* Karang Bhoma dilakukan dengan pada hari yang mengandung unsur *ayu nulus* (dapat dilihat di kalender Bali). Pada hari baik tersebut, pahatan *Karang Bhoma* didoakan dengan sarana banten yang dilengkapi *pecaruan* 'kurban suci' agar pahatan untuk memiliki makna sakral.

## 2.3 Penggunaan Ornamen *Karang Bhoma* pada Bangunan Kori Agung di Kota Denpasar

### 2.3.1 Pada *Parhyangan* 'Bangunan Tempat Suci'

Bentuk Ornamen *Karang Bhoma* digunakan pada bangunan Kori Agung di bagian parhyangan yaitu di ukir terletak bagian atas kori yang merupakan pahatan *Karang Bhoma* atau *kala* yang menyimbolkan keinginan dari umat yang masuk ke areal parhyangan senantiasa hening, tenang dan melepaskan diri dari ikatan waktu (*kala*). Agar di harapkan umat yang masuk berada dalam suatu tempat yang dapat melepaskan diri dari ikatan waktu, kepentingan dan pemikiran

duniawi. Karang Boma atau *kala* menggambarkan suatu kekuatan yang dahsyat dan menakutkan dalam kehidupan ini sehari-hari berada dalam ikatan waktu, yang mampu menumpas dari segala kekuatan roh-roh jahat. Ragam hias Ornamen Karang Bhoma dalam areal suci parhyangan dibuat secara detail lebih rumit dari yang ada di unsur daratan, karena menyimbolkan terhadap unsur jahat menjadi kedewataan. Seperti contoh gambar dibawah ini :



Gambar 2.2. Ornamen *Karang Bhoma* pada Bangunan Kori Agung, Pura Manik Galih, Br. Pondok, Peguyangan, Denpasar (Dok. I Kadek Sumadiyasa)

### 2.3.2 Pada *Palemahan* 'Bangunan Rumah'

Ragam hias Ornamen *Karang Bhoma* terdapat pada bangunan Kori Agung yang tidak berbeda halnya dengan pola hias yang digunakan pada bangunan tradisional lainnya. Ornamen Karang Bhoma juga digunakan pada *palemahan* atau rumah orang yang diagungkan, bangsawan, atau puri. Masyarakat Kota Denpasar memiliki inspirasi yang sangat tinggi untuk mengubah dan mengungkapkan rasa keindahan di lingkungannya tetapi juga memperhatikan unsur religius. Selain itu, *Karang Bhoma* juga tidak dilepaskan dari unsur fungsionalnya. Keseluruhan bentuk menjadi satu dan tetap memiliki arti sebagai penangkal roh, bahaya, dan memiliki kekuatan magis, yang berharap

orang yang datang masuk ke dalam palemahan Kori Agung, jero, puri, bangsawan orang diagungkan dipercaya di segala perbuatan jahat di lebur menjadi unsur kedewataan. Bentuknya dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2.3. Obyek Ornamen *Karang Bhoma* pada Bangunan Kori Agung Jero Gede Agung Sanur (Dok. I Kadek Sumadiyasa)

### 2.3.3 Pada *Pawongan* ‘Bangunan Fasilitas Publik’

Dengan perkembangan kondisi ekonomi masyarakat kecenderungan pembuatan Ornamen Karang Bhoma pada bangunan Kori Agung yang terdapat pada bangunan-bangunan fasilitas publik (*pawongan*). Tidak terbatas pada bangunan tradisional saja, ornamen *Karang Bhoma* saat ini juga dapat ditemukan pada bangunan perkantoran di Kota Denpasar. Selain itu, panggung pertunjukan maupun museum juga seringkali dihiasi ornamen ini, seperti terdapat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.4. Obyek Ornamen Karang Bhoma pada bangunan Kori Agung Bangunan Kesenian (1. Art Centre Denpasar ) dan Bangunan Pemerintahan/ publik (Dok. I Kadek Sumadiyasa)

## 2.4 Fungsi Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar

### 2.4.1 Fungsi untuk Menetralisir *Bhutakala* ‘Kekuatan Jahat’

Dalam pembuatan ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung digunakan sesuai dengan wariga hitungan penempatan kala raksa sebagai sarana *yadnya* ‘persembahan’ yang merupakan wujud bhakti untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan. Pada intinya, alam semesta beserta isinya bersumber pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, beliau adalah asal dari segala yang menjadi tujuan kembalinya semua hasil ciptaannya yang bersifat maya, Ia maha kuasa, maha pencipta, pemelihara dan juga pelebur. Ornamen *Karang Bhoma* sebagai sarana dalam persembahan berfungsi *manyomya* ‘menetralisir’ kekuatan *Bhutakala* dan juga untuk membersihkan segala kotoran, dengan demikian diharapkan muncul kesucian di seluruh wilayah parhyangan, pelemahan, dan pawongan dan sekitarnya. Menetralisir kekuatan *Bhutakala* artinya mengubah sifat ganas *Bhutakala* menjadi bersifat lembut sehingga dapat membantu manusia untuk mengembangkan perbuatan baik, dengan demikian terjadilah suatu hubungan yang harmonis (Wiana, 2002: 179).

Semua yang ada di dunia merupakan ciptaan tuhan. Manusia wajib menghormati dan memelihara segala ciptaannya. Tetapi manusia pun kalau kita sadari memiliki sifat-sifat yang seperti bhuta kala, kewajiban umat Hindu untuk melaksanakan melakukan persembahyangan atau *yadnya* yang jumlahnya ada 5 *yadnya* ada ditegaskan dalam Manawa Dharma Sastra Bab IV. 21. Yaitu :

*Rsi Yajnam dewa yajnam  
Bhuta yajnam la sarwada*

*Aryajnam pitra yajnam ca  
Yadtha sakti na hapayat*

Terjemahannya :

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yadnya, dewa yadnya, bhutayadnya, manusa yadnya, dan pitra yadnya

Menyimak sloka di atas sudah tentu kewajiban umat manusia untuk beryadnya tertuju pada seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Juga halnya melaksanakan upacara *panca yadnya* (*dewa, bhuta, pitra, manusa, rsi*) merupakan usaha yang mulia dan terhormat. Melalui pelaksanaan *bhuta lan dewa yadnya* terselip makna untuk menyelamatkan dan menghaturkan kekuatan alam termasuk para *Bhuta* walaupun kedudukannya memang terendah manusia. Terkait penelitian ini ornamen *Karang Bhoma* dipakai sebagai sarana media pemujaan ini sebagai rasa penghormatan terhadap kekuatan *Bhutakala*; para *Bhutakala* itu diberikan persembahan berupa tempat demi keselamatan bersama. Puja yang digunakan dalam sarana pembuatan *malbal Karang Bhoma* untuk di tapak diatas kori yaitu :

*“Om bukti durga ketaruh bhakti antu  
kala mawanca bukti antu pisala sang  
kayem”*

Terjemahannya:

Wahai Sang Durga, Sang Kala, Sang Bhuta Pisala, silahkan diterima dan dinikmati persembahanku ini (Ida pedande putra sari (Wawancara 12 maret 2018, Sanur)

Sambil mengucapkan sloka puja di atas, *Bhutakala* diberi hidangan berupa sarana dan perhitungan *wariga* penempatan pada saat *kala raksa* pada bangunan Kori Agung. Dengan begitu kekuatan negatif yang menyertainya diharapkan tidak mempengaruhi aktifitas umat manusia. Bahkan, diharapkan para

*Bhutakala* turut menjaga dan memelihara umat di dunia ini dan tidak menimbulkan gangguan kepada alam dan isinya. Bagi masyarakat di kota Denpasar tergolong ornamen *Karang Bhoma* juga berfungsi untuk penyucian *Bhuana Agung* ‘alam semesta’ dan *Bhuana Alit* ‘diri sendiri’, sehingga terjadi keharmonisan alam semesta.

#### 2.4.2. Fungsi Pelestarian Budaya

Putra Agung (2005:50) menjelaskan usaha-usaha untuk menyelamatkan warisan budaya Bali sudah dimulai sejak masa kolonial yang dilakukan oleh para “Orientalis” Belanda. Walaupun bukan berupa lontar, warisan budaya yang berupa karya seni yaitu Ornamen *Karang Bhoma* yang digunakan pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar mengandung nilai seni sakral yang tinggi yang harus dilestarikan. Artinya, ornamen *Karang Bhoma* yang dipahat pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar juga mempunyai fungsi sebagai pelestarian Budaya, nilai-nilai budaya adiluhung yang diwariskan oleh pendahulu berupa ornamen dapat dilestarikan dari generasi ke generasi.

#### 2.4.3 Fungsi Pendidikan

Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh melalui jalur-jalur formal seperti sekolah dan instansi pendidikan resmi, proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja, rangsangan obyek yang diterima oleh panca indra akan memberikan efek belajar sesuai dalam tingkat pemahaman masing-masing individu. Terkait penggunaan ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di kota Denpasar mempunyai fungsi pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan setiap mental masyarakat untuk menghadapi berbagai masalah. Tempatnya di atas kepala ketika memasuki tempat suci atau bangunan yang memiliki ornamen *Karang Bhoma*, seseorang diingatkan bahwa terdapat

kekuatan besar yang tidak dapat diungguli yang menjaga sekitar bangunan tersebut. Dari situ masyarakat yang bertamu atau memasuki tempat tersebut agar senantiasa menjaga etika dan tata krama bertamu.

## **2.5. Nilai Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu yang Terkandung dalam Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar**

### **2.5.1 Nilai Pendidikan *Susila* (Etika)**

Susila berasal dari bahasa sansekerta dari kata *su* (baik) dan *sila* berarti (tingkal laku), jadi *susila* adalah tingkah laku yang baik (Tim Penyusun dalam Wirya 2005). Susila juga berarti perilaku yang mulia, perilaku hormat, perilaku benar, perilaku ramah/tamah. Ajaran etika atau susila dalam ajaran Agama Hindu merupakan aturan tingkah laku yang baik dan mulia, serta harus menjadi pedoman hidup manusia, etika sering kali dipahami sebagai aturan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana manusia bertingkah laku antar sesama. Seperti pada sloka 160 Sarasmuscaya yang berbunyi sebagai berikut :

*“Cillam pratham puruse todasyeha pranacyati, na tasya jivitenarho duchilam kenprayojanam”*

Terjemahan :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup kekuasaan dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan (Praktek Susila) (Kajeng, 1977 : 126)

Nilai pendidikan susila pada Ornamen Karang Bhoma yang digunakan pada bangunan Kori Agung di

Kota Denpasar terletak pada berkaitan dengan Undagi dan seniman pada saat proses pelaksanaan pembuatan Ornamen, mulai prose pembuatan dari awal sampai akhir pembuatan ornamen di Kori Agung inilah diawali dengan etika penggunaan *dewasa ayu* tepat pada hari *kala-raksa/ Uma Dewa*, karena menurut hari itulah turunnya dewa bumi dalam manifestasinya uma dewa-dewi sebagai pelebur dari segala kejahatan dalam kehidupan ini.

### **2.5.2 Nilai Pendidikan Kreatifitas**

Kreatifitas adalah wujud kesadaran manusia dalam mencapai apa yang tidak dapat orang lain lakukan. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mencipta guna menghasilkan sesuatu yang baru (Rusyana dalam Erlinda, 2011:255). Kreatifitas adalah sebuah persoalan pribadi, kreatifitas merupakan pencarian pribadi kedalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar. Nuryanti (2004:19) mengatakan bahwa dilihat dari sudut pandang Agama dan seni yang semakin berkembang di masyarakat secara nyata telah mendorong timbulnya kreatifitas baru dengan nilai-nilai yang bermutu di dalam kreatifitas tersebut yang mengimplementasi kepada faktor sistem yang terantai, pendidikan kreatifitas selalu diciptakan.

Pembentukan kreatifitas dalam Ornamen Karang Bhoma ini tidak hanya ada pada bentuknya akan tetapi adaptasi bentuk dengan material bahan yang digunakan bersifat secara permanen yang semakin berkembang dan beragam. Kreatifitas yang dilakukan oleh masyarakat Kota Denpasar dalam Ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung merupakan pendidikan kreatifitas mengandung unsur-unsur yang senantiasa diperbaharui, mulai dari ide, bahan, bentuk serta elemen pendukungnya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dalam hal

ini seniman/*undagi* yang memiliki kesempatan yang lebih luas lagi mengembangkan kreatifitasnya dalam menciptakan karya seni berupa ornamen *Karang Bhoma*.

### 2.5.3 Nilai Pendidikan Estetika Hindu

Menurut (Djelantik, 2004:7) estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala hal sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Dalam KBBI, estetika diartikan cabang filsafat yang membahas seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadap lingkungan tersebut (Tim Penyusun 2012:382). Estetika adalah kata lain dari seni, dalam konsep estetika Hindu Bali khususnya dalam konsep *Tri Wisesa*, *Satyam* 'Kebenaran', *Sivam* 'Kesucian', dan *Sundaram* 'Keindahan'. Oleh karena itu dalam estetika Hindu yang terpenting adalah sebuah estetika yang mempertahankan kebenaran yang suci dan indah. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan seni. Estetika merupakan hakekat dari suatu keindahan (Sadullah, 2003: 41).

Keindahan adalah "*Property of any object that gives the disinterested pleasure we can derive from simply contemplating or apprehending that individual object as such*", 'Properti dari objek apa pun yang memberikan kesenangan tanpa perlu tertarik terhadapnya yang dapat kita peroleh hanya dengan mengkaji atau memahami objek individual apa adanya' (Liang Gie, 2004 ; 13). Sedangkan menurut (Wedana, 2009:1) nilai estetis menyangkut nilai keindahan atau seni. Agama, ilmu pengetahuan dan seni memiliki hubungan korelatif dalam empiris umat manusia di dunia, Agama mengarahkan hidup, ilmu pengetahuan memudahkan hidup, sedangkan seni menghaluskan hidup.

Penjelasan di atas berarti bahwa keindahan itu berasal dari alam yang merupakan ciptaan Tuhan tetapi juga ada

yang berasal dari imajinasi manusia sendiri. Dari aspek inilah estetika akan memuluskan nilai-nilai keindahan yang di bangun terkait dalam penulisan ini terlihat dalam karya seni persembahan keagamaan berwujud ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung yang mengandung nilai Seni Hindu yang sangat mendalam. Nilai Estetika yang tertuang di dalamnya seperti komposisi bentuk berwujud penataan bentuk tulisan menandakan keindahan penempatan wujud yang ditata dengan *Tri Angga*, bagian utama gidat, alis, rambut, kepala, bhoma, mata, pipi, serta bagian nista ditata dengan keindahan ornamen hias. Nilai pendidikan estetika Hindu yang terdapat dalam penelitian ini adalah keindahan yang terdapat dalam ornamen *Karang Bhoma* yang dapat menggugah perasaan manusia yang tidak terlepas dari unsur Agama Hindu sebagai sarana Keindahan keagamaan.

### 3. PENUTUP

Berdasarkan penelusuran yang telah dilaksanakan, sejarah ornamen *Karang Bhoma* muncul dari peradaban ornamen *Kerti Muka* di Jawadwipa kemudian berkembang pada Sangging Lobangkara masa kerajaan Bali Kuno menjadi simbol seni di bangunan suci di Bali. Bentuk ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di Kota Denpasar memiliki ciri khas ornamen madya, berwujud kepala raksasa terdiri dari tiga bagian: bagian *utama* 'atas' terdiri dari mata, alis, gidat, rambut; *madya* 'tengah' terdiri dari cungh, kuping, pipi; dan *nista* 'bawah' terdiri dari mulut, dagu, kumis. Selain itu ornamen dimaksud juga dikelilingi ornamen tumbuh tumbuhan. Unsur dan prinsip seni rupa yang dipergunakan adalah bentuk kepala raksasa, pahatan garis lengkung, cembung, dan miring. Sedangkan di sisi lain terdapat komposisi simetris seimbang.

Proses pembuatan ornamen *Karang Bhoma* berciri khas *ngendag*

melalui perhitungan yang bertepatan dengan *astawara kala raksa* menurut kalender Bali. Setelah itu, proses pembuatan dilanjutkan dengan pembuatan bakalan, mengukir, menghias, *nyawi* ‘menghaluskan ukiran’, mengamplas. Lalu tahap akhir adalah pelaksanaan pemelaspasan ‘peresmian secara ritual Hindu Bali’ atau *pasupati* ‘memberi energi sakral’. Penggunaan ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung meliputi *parhyangan*, *palemahan*, *pawongan*.

Fungsi Ornamen Karang Bhoma pada bangunan Kori Agung di kota Denpasar menyomya butha kala, memelihara butha kala, sarana penyucian, pelestarian budaya, pendidikan. Nilai Pendidikan Seni Rupa Keagamaan Hindu yang terkandung dalam ornamen *Karang Bhoma* pada bangunan Kori Agung di kota Denpasar meliputi pendidikan *susila* ‘etika’, kreatifitas, dan estetika Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Djelantik, A.A. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 1977. *Sarasamusccaya dalam Teks Sansekerta dan Jawa Kuno*. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Monier-Williams, Sir Monier. 1963. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kasinius.
- Nuryanti. 2004. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjawiyatna. 1987. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra Agung. 2005. *Cudamani Tari Bali, Bhakti Marga*. Surabaya: Paramita.
- Rusiana, Erlinda. 2011. *Strategi Visual*. Yogyakarta: Jala sutra
- Sadullah. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- The Ling Gie. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusped
- Tim Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Titib, I Made. 1984. *Weda Sabdha Suci Tuntunan Praktis*. Surabaya: Paramita
- Wedana. 2009. *Selekta Studi Kebudayaan*. Denpasar: UNHI
- Wiana I Ketut, 2002. *Mengapa Bali Disebut Bali*. Surabaya : Paramita
- Wiana I Ketut, 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita

Wirya. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama

Sumber Lontar:

Kitab Manawadarmastra Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Kitab Sarasamuscaya Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Lontar Asta Kosala Kosali Koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali